



METODE PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN REALITAS PERILAKU DISIPLIN ANAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 27 BUTON

Rusli¹, Maudin²

^{1 2}Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton
Email: rusliumbuton@gmail.com; faiumb.maudin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang metode pendidikan agama dalam keluarga dan realitas perilaku disiplin anak di Sekolah Dasar Negeri 27 Buton. Masalah penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana metode Pendidikan Agama Dalam Keluarga; dan 2) Bagaimana Realitas Perilaku disiplin anak di Sekolah Dasar Negeri 27 Buton. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan wawancara yang mendalam berkaitan dengan masalah diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Metode pendidikan anak melalui keteladanan, nasehat yang baik dari orang tua agar anak menjadi sosok generasi yang bertanggungjawab; 2) Realitas perilaku disiplin anak di sekolah cukup baik, misalnya: anak tiba di sekolah tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan baik dan pulang dari sekolah sesuai dengan jam pulang sekolah.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Agama dalam keluarga, Perilaku Disiplin Anak.

ABSTRACT

This study aims to obtain data and information about religious education methods in the family and the reality of child discipline behavior at 27 Buton Elementary School. The problems of this research include: 1) How is the method of religious education in the family; and 2) What is the Reality of Disciplinary Behavior of Children at the 27 Buton Public Elementary School. This research is a qualitative research with the method used in data collection is observation and in-depth interviews related to the problem studied. The results of this study indicate that: 1) The method of educating children through example, good advice from parents so that children become responsible generation figures; 2) The reality of children's disciplinary behavior at school is quite good, for example: children arrive at school on time, follow lessons well and go home from school according to school hours.

Keywords: Method, Religious Education in the family, Disciplinary Behavior of Children.

PENDAHULUAN

Jika menilik tayangan Televisi (TV) yang disuguhkan, banyak sekali tayangan televisi yang di khususkan untuk anak-anak, namun tidak sepenuhnya bersifat mendidik, apalagi jika tayangan itu belum layak ditonton oleh anak-anak. Anak

memiliki kecenderungan untuk mudah meniru apa yang dilihat dan apa yang didengarnya. Keadaan ini tidak mengherankan bahwa, banyak perilaku anak yang menyimpang dari norma-norma yang ada. Seperti kurang

hormat pada guru, perkelahian, anak yang selalu mencuri, bohong, melanggar tata tertib dan aturan-aturan yang ada, dan masih banyak lagi perilaku anak yang negatif yang anak tiru dari tayangan-tayangan televisi yang ditontonnya.

Anak dan masa depannya adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama oleh yang sedang membangun. Pernyataan tersebut senada dengan yang dikatakan oleh H. Hamzah Ya'qub yakni:

"Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan dari tingkah laku yang buruk. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlaq yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT menuju keridhaan-Nya. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-piikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan".¹

Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai seiring dengan pernyataan yang dikemukakan oleh pakar tersebut, maka anak sebagai generasi penerus bangsa harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Mulai dari dalam keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama yaitu orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dkk yaitu: "Pada umumnya pendidikan

dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak sehingga anak dalam tingkah lakunya mirip atau meniru karakter dari orang tuanya".²

Selanjutnya sama dengan apa yang dikemukakan oleh H.A. Rahman Ritonga bahwa: "Secara umum kewajiban menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya jika dihubungkan dengan kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memelihara anak agar selamat di dunia dari kesesatan dan keselamatan di akhirat. Keselamatan di dunia inilah berorientasi kepada terpenuhinya kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan fisik atau jasmani anak, sedangkan keselamatan di akhirat mengacu kepada pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak".³

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan yang paling utama dalam keluarga adalah pendidikan rohani atau pendidikan agama. Pendidikan agama yang dimaksud adalah untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, pengalaman dan pemahaman nilai-nilai keagamaan

¹ H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)* Cet. VI, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 14

² Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, bekerja sama dengan Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama, 1992), h. 35

³ H.A. Rahman Ritonga, *Akhlaq: Merakit Hubungan Sesama Manusia*, Cet. I (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), h. 26

dalam kehidupan sehari-hari agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, bangsa dan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data menggunakan tiga teknik analisa data kualitatif, yakni reduksi data, display data dan Verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT berkedudukan sebagai khalifah dan hamba Allah. Khalifah dan hamba Allah yang baik adalah dibutuhkan pemahaman yang diperoleh melalui suatu proses yang dinamakan pendidikan. Dengan demikian pada prinsipnya pendidikan merupakan suatu proses yang ampuh dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan jiwa anak agar tercipta kepribadian yang di inginkan.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama dan kepribadian yang baik".⁴

Sedangkan Hamdani Ali mengemukakan pendidikan adalah: "Segala usaha dan perbuatan dari generasi muda untuk memungkinkan melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya".⁵

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), h. 19

⁵Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1990), h. 8

Berdasarkan pengertian di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik yang dilakukan oleh pendidik dalam mengalihkan pengalamannya, kecakapan serta keterampilan yang dimilikinya untuk untuk mencapai tujuan pendidikan berupa terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.

B. Pendidikan Agama Dalam Keluarga di SDN 27 desa Sampuabalo

Metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencotok dan meneladani apa yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Pelaksanaannya nabi Muhammad SAW memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk membina agama dalam keluarga agar mengembangkannya dengan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Disebut pertama sebab setiap anak yang lahir sebelum ia mengenal lingkungan atau pendidikan lainnya maka yang pertama pendidikan yang diterimanya adalah pendidikan yang bersumber dari kedua orang tua. Sedangkan disebut utama sebab tiada yang lebih unggul dari tiga lembaga pendidikan itu, melainkan pendidikan orang tua pada lingkungan keluarga adalah yang lebih unggul dan tidak ada yang mengunggulinya. Pendidikan anak pada lingkungan keluarga memiliki pola tersendiri dalam pelaksanaannya, demikian pula pola pendidikan agama dalam keluarga di

desa Sampuabalo. Sehubungan dengan ini, salah seorang responden mengatakan bahwa:

"Pendidikan agama Islam dalam lingkup keluarga di desa Sampuabalo ini secara umum dilakukan melalui dua pola yakni: pertama, Pendidikan anak ketika anak tersebut lahir; kedua, pendidikan anak dilaksanakan setelah anak mengerti akan lingkungannya".⁶

Untuk lebih jelasnya mengenai dua pola pendidikan agama sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan anak yang baru lahir

- a. Mengazankan anak ditelinga kanan dan qamat ditelinga kiri ketika lahir; perilaku ini sama dengan ajaran Islam yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad SAW yang hikmahnya agar getaran yang pertama kali yang didengar oleh bayi (manusia) ketika dia lahir adalah kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran dan keagungan Allah SWT dan kesaksian pertama dan utama dalam memasuki agama Islam.
- b. Mencukur Rambut; Upacara ini dilaksanakan umumnya ketika anak berumur satu minggu, tetapi kadang kala juga dilaksanakan setelah anak berumur empat puluh hari tergantung dari kemampuan orang tuanya. Dalam kegiatan pencukuran rambut ini seorang anak mulai dikeluarkan dari rumah untuk menghirup udara bebas dan diinjakkan kakinya

di tanah serta dibawa masuk kembali ke rumah untuk dicukur rambutnya. Hikmah ini sesuai dengan ungkapan salah seorang tokoh agama sebagai berikut: "Menurut keyakinan masyarakat bahwa kegiatannya ini merupakan suatu upaya mendidik kejiwaan anak agar secara dini mencintai nabinya dan mengakui keagungan Allah sebagai maha pencipta yang digambarkan dengan diinjakkan kakinya di tanah dan diperlihatkan kepada keadaan alam raya. Sedang rambutnya dicukur untuk kebersihan dan membuang semua aib dan nista serta penyakit yang ada pada anak itu, sehingga anak itu akan tumbuh dan berkembang secara baik sesuai kodratnya".⁷

- c. Sunatan dan Taubat; yaitu merupakan ajaran Islam yang esensi ajarannya adalah tentang kesucian dan ketauhidan, agar dapat menjaga kemaluannya dengan baik dan benar. Sedangkan dalam acara taubat seorang anak dididik dan diajarkan lafaz dan makna dua kalimat syahadat serta bagaimana cara bermuamalah dengan sesama manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan keterangan salah seorang tokoh agama sebagai berikut: "Sunat dan taubat pada prinsipnya merupakan ajaran Islam, karena acara tersebut semata-mata bertujuan mendidik anak untuk menjadi seorang muslim yang benar. Oleh karena acara sunat

⁶ Laode Haji, Imam Desa Sampuabalo, *Wawancara*, di Sampuabalo, tanggal 24 April 2023

⁷La Hadi, Khatib Desa Sampuabalo, *Wawancara*, di Sampuabalo, tanggal 24 April 2023.

dan taubat tersebut biasa disebut acara pengIslaman, karena dengan acara tersebut seorang anak telah diakui menjadi seorang muslim atau beragama Islam".⁸ Penjelasan ini dapat dimaknai bahwa kegiatan-kegiatan tersebut pada hakekatnya adalah untuk menjaga kesucian jiwa dan kebersihan jasmani anak yang esensi maknanya sesuai dengan hikmah yang terkandung dalam aqiqah dan tasmiyah dalam ajaran Islam.

- d. Pingitan; di desa Sampuabalo selain upacara atau kegiatan-kegiatan tersebut untuk membina pendidikan agama dalam keluarga yaitu yang dikenal dengan istilah pingitan. Untuk lebih jelasnya dapat kita simak penjelasan seorang tokoh adat sebagai berikut: "Pingitan merupakan adat masyarakat desa Sampuabalo bahkan suku Buton pada umumnya. Upacara ini dilaksanakan kepada anak-anak perempuan saja yang telah beranjak masa dewasa atau akan memasuki masa pernikahan. Tujuan dari upacara adat pingitan ini adalah mendidik dan mengajarkan anak perempuan untuk menjaga kehormatan dirinya dan mengajarkan kehidupan rumah tangga sehingga ia memiliki bekal pengetahuan khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan rumah tangga yang baik".⁹

Berangkat dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam upacara adat pingitan terdapat unsur-unsur pendidikan akhlak dan kepribadian yang baik kepada seorang anak yang sesuai dengan ajaran Islam, baik akhlak terhadap dirinya maupun akhlak terhadap orang lain serta akan mengantarkannya pada kehidupan selanjutnya.

2. Pendidikan Setelah Anak Mengerti Lingkungannya

a. Metode Keteladanan

Pola keteladanan ini diawali dari kehidupan anak dengan orang tuanya. Keteladanan orang tua merupakan bentuk pendidikan yang sangat urgen bagi penataan kehidupan anak. Misalnya kita dapat katakan bahwa ketika tiba waktu shalat orang tua segera mengambil air wudhu untuk mendirikan shalat, hal ini merupakan bentuk pendidikan keteladanan bagi anak, terutama keteladanan yang berkaitan dengan ketaatan dalam pelaksanaan ibadah dan kedisiplinan terhadap penggunaan waktu.

Dengan demikian, keteladanan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat mempengaruhi terhadap pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Tokoh Adat berikut ini: "Pendidikan anak melalui keteladanan merupakan bentuk pendidikan yang paling urgen, sebab anak kebanyakan akan mengikuti, mencontohi apa yang dilihatnya dari kedua orang tuanya, baik yang dilihatnya

⁸La Udin, Tokoh Agama Desa Sampuabalo, *Wawancara*, di Sampuabalo, tanggal 25 April 2023

⁹Laode Azilu, Tokoh adat Desa Sampuabalo, *Wawancara*, di Sampuabalo, tanggal 25 April 2023.

itu adalah sesuatu yang baik atau sesuatu yang buruk".¹⁰

Untuk itu jangan mengira karena anak masih kecil tidak dapat meniru apa yang terjadi disekitarnya. Oleh karena itu kedua orang tua jangan melakukan tindakan-tindakan yang keliru atau salah dihadapan anak-anaknya. Keadaan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali pada pribadi anak, yang kemampuan untuk menangkap sesuatu yang terjadi baik sadar atau tidak adalah sangat besar. Memang barangkali anak tidak mengerti apa yang dilihatnya, namun secara naluri hal itu sangat berpengaruh bagi masa depan anak.

Salah seorang tokoh pemuda mengatakan bahwa: "Mungkin ada banyak hal alat yang peka yang dimiliki anak dalam menerima gejala-gejala yang ada disekitarnya, tapi yang saya ketahui ada dua alat yang paling peka dalam diri anak yaitu: alat penangkap dan alat meniru yakni anak bisa menangkap secara sadar atau tidak sadar dan meniru secara sadar atau tidak sadar dari apa yang ia dengar dan ia lihat, sehingga dapat mempengaruhi masa depan anak".¹¹

Karena keteladanan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting bagi anak, sebab anak pada taraf pertumbuhan dan

perkembangannya baik fisik maupun phisikisnya memiliki kecenderungan yang besar untuk menangkap dan meniru, melakukan apa yang dilihat dari hal-hal atau peristiwa yang ada dilingkungannya.

Dari pendapat di atas dapat difahami dan menunjukkan bahwa orang tua harus memberikan keteladanan yang baik terhadap anak-anak agar anak-anaknya menjadi sosok anak dan generasi yang dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun bertanggung jawab terhadap lingkungannya serta dapat berguna bagi dirinya dan menjadi harapan masyarakat, negara dan agama.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Pola latihan dan pembiasaan awal yang dilakukan pada anak adalah dengan diajarkannya etika umum yang mesti dilaksanakan anak dalam pergaulannya. Anak sejak kecil harus dilatih dan dibiasakan dengan hal-hal yang baik. Salah seorang responden mengatakan bahwa: "Dalam rangka pendidikan anak, mereka dilatih dan dibiasakan pada hal-hal yang baik, seperti: dibiasakan memberi dan menerima dengan tangan kanan, makan dan minum dengan tangan kanan, membaca do'a ketika sebelum dan sesudah makan, melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat dan puasa sejak dini dan lain sebagainya".¹²

¹⁰Laode Azilu, Tokoh Adat Desa Samouabalo, *Wawancara*, di Sampuabalo,, tanggal 25 April 2023

¹¹Laode Daprian, Tokoh Pemuda Desa Sampuabalo, *Wawancara*, di Sampuabalo, tanggal 25 April 2023.

¹²Hasruddin, Kepala SDN 27 Buton desa Sampuabalo, *Wawancara*, di ruang Kepala Sekolah tanggal 25 April 2023.

Selanjutnya hal senada juga diungkapkan oleh responden yaitu: "Dalam hal tata krama yang ada hubungannya dengan pendidikan yang juga merupakan implementasi dari akhlak mulia adalah anak selalu dibiasakan dengan bertutur kata sopan, ramah, menyayangi yang adik, mencintai yang sebaya dan menghargai yang kakak serta menghormati yang tua agar selalu tercipta suasana aman, nyaman dan indah pada suatu lingkungan tertentu".¹³

Dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan anak bukanlah pekerjaan mudah, namun membutuhkan perjuangan besar. Yakni bagaimana menghadirkan suasana harmonis yang sesuai dengan tuntunan agama dalam kehidupan rumah tangga. Peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak sangatlah penting bagi kelangsungan kehidupan dan masa depan anak agar berguna bagi dirinya, negara dan agama.

C. Realitas Perilaku Disiplin anak di SDN 27 Buton desa Sampuabalo

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa disiplin adalah merupakan proses untuk melatih dan membentuk sikap yang baik secara perorangan maupun secara kelompok (organisasi) agar dapat menjadi lebih baik dan dapat menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan dan

meningkatkan tujuan dirinya serta tujuan organisasi secara obyektif.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa dalam penulisan karya ini hanya tiga kategori yang menyangkut sikap disiplin anak disekolah yaitu:

1. Anak tiba di Sekolah

Pada dasarnya setiap sekolah memulai jam pelajaran pada pukul 7.30-13.00 dan jam apel pagi pada pukul 7.15. Demikian juga di SD Negeri 27 Buton desa Sampuabalo dimulainya kegiatan di sekolah pada jam tersebut diatas. Melihat dan memperhatikan jam kegiatan tersebut dikaitkan dengan kehadiran siswa disetiap harinya maka rata-rata anak datang atau tiba disekolah tepat waktu yaitu anak telah datang atau hadir secara umum sebelum jam pelajaran dimulai. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang guru bahwa:

"Tentang kehadiran anak di sekolah kalau dilihat dari kedisiplinan waktu secara umum masih bagus, karena anak-anak tiba atau hadir disekolah rata-rata jam 7.15 atau jam apel, sehingga pada waktu masuk kelas untuk menerima pelajaran pada jam pelajaran pertama tidak ada yang terlambat".¹⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak atau siswa SD Negeri 27 Buton desa Sampuabalo dilihat dari kehadirannya adalah disiplin.

2. Berlangsungnya Pembelajaran dalam kelas

Dalam kegiatan belajar mengajar adalah merupakan komunikasi dan interaksi

¹³ Rafiah, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 27 Buton desa Sampuabalo, *Wawancara*, di ruang guru tanggal 25 April 2023.

¹⁴Laode Bijais, Guru SDN 27 Burton desa Sampuabalo, *Wawancara*, diruang Guru tanggal 26 April 2023

langsung antara guru dan siswa sehingga terjadi perubahan yang positif pada anak atau siswa. Keadaan ini terlihat cukup kondusif dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang guru yaitu: "Keadaan anak atau siswa SD Negeri 27 Buton desa Sampuabalo dalam mengikuti pelajaran cukup bagus dan bergairah, ini dilihat dari ketekunan dan perhatian serta respon siswa terhadap pelajaran didalam kelas."¹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa anak cukup antusias dalam menerima pelajaran, karena ini dilihat dari ketekunan dan adanya perhatian serta respon yang baik oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Pulang dari sekolah

Jam memulainya pelajaran pada SD Negeri 27 Buton desa Sampuabalo sebagaimana tersebut diatas yaitu: pukul 7.30 waktu setempat dan berakhirnya pelajaran pada pukul 13.00. Jika dilihat dari kedisiplinan mulai dari tibanya di sekolah sampai pada saat pulang, siswa rata-rata pulang sampai jam pelajaran selesai. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan salah seorang guru bahwa: "Siswa rata-rata pulang dari sekolah pada jam 13.00 dan selama ini jarang atau jarang sekali ada siswa yang pulang sebelum jam pelajaran selesai."¹⁶

¹⁵Waode Alwia, Guru SDN 27 Buton desa Sampuabalo, *Wawancara*, diruang Guru tanggal 26 April 2023.

¹⁶Laode Darmin, Guru Pendidikan Olah Raga SD Negeri 27 Buton desa Sampuabalo, *Wawancara*, di ruang Guru , tanggal 26 April 2023.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa baik dilihat dari tibanya siswa disekolah, saat proses belajar mengajar berlangsung maupun pulangny dari sekolah siswa SD Negeri 27 Buton desa Sampuabalo sangat bagus dan sehingga hal ini perlu dipertahankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut.

1. Pola pendidikan Agama dilakukan melalui dua hal yaitu: pada saat anak-anak dilahirkan dan pada saat anak mengerti akan lingkungannya. Dari dua hal tersebut orang tua harus selalu menunjukkan keteladanan yang baik terhadap anak-anaknya agar anak-anaknya menjadi sosok generasi yang bertanggung jawab baik pada dirinya, keluarga, bangsa dan negara maupun agama.
2. Realitas kedisiplinan anak di Sekolah cukup bagus, karena selalu antusias dan tekun dalam menerima pelajaran. Demikian pula pada saat tiba dan pulang dari Sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan, sehingga keadaan ini perlu dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif, 1989, Cet. VIII
- Ahmad Tafsir, , *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, Cet. I
- Ikhsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2003, Cet. II

- Nana Sudjana, *Penelitian dan Pemilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989
- Ritonga, H. A. Rahman, *Ahlak: Merakit Hubungan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2005, Cet. I
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktis*, Jakarta: Rineke Cipta, 1993, Cet. IX
- Suyabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Syahidin, *Aplikasi Pendidikan Qu'ani*, Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2005
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Cet. VIII
- Tabrani, Ruysan, *Pendidikan Masa Kini dan Masa Mendatang*, Jakarta: CV. Bina Mulia, tt, Cet. I
- Uwes, H. Samsu, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qu'an*, Bandung: Mimbar Pendidikan IKIP.
- Ya'qub, H. Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993, Cet. VI
- Yousda, Amirman, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara bekerja Sama dengan Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI, 1992, Cet. II